

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dakwah

2.1.1 Pengertian Dakwah

Dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan didunia dan kesejahteraan diakhirat. Oleh karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas, ia tidak hanya mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berupaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina dengan (*ruh tauhid*) dan ketinggian nilai-nilai Islam (Pimay, 2006 : 13-14).

Dakwah merupakan bagian dari integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus; yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (*al-fasad*) (pimay, 2006 : 1).

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan

sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai (*syaitaniah*) dan kejahiliahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak (Munir dan Ilahi, 2006 : 1-2).

2.1.2 Unsur-Unsur Dakwah

Ali Aziz (2004) terdapat 3 unsur atau komponen utama dalam melakukan kegiatan dakwah, diantaranya sebagai berikut :

1. Subjek Dakwah

Setiap muslim berkewajiban melaksanakan dakwah dengan cara masing-masing tanpa terkecuali. Dengan melalui profesinya seorang dapat melaksanakan dakwah, begitupun dengan keterampilan dan kegiatan sehari-harinya. Salah satu unsur utama dalam dakwah adalah seorang Da'i (pelaku dakwah) sering disebut dengan *muballig*.

Dakwah tidak semata-mata harus berdiri di atas mimbar dengan serentetan dalil-dali yang diluncurkan, tapi dakwah adalah ajakan seseorang kepada orang lain untuk berlaku lebih baik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dakwah dengan sikap dan tingkah laku pun sering tidak kalah efektifnya dibandingkan dengan berdakwah dengan lisan. Manusia kadangkala tidak merasa nyaman ketika sering dinasehati, sebaliknya manusia umumnya merasa nyaman terhadap sesuatu karena sering melihatnya.

Seorang muslim mesti sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah, ia adalah pelaku utama yang tidak boleh absen. Tidak ada pengecualian seseorang untuk lepas dari kedudukannya sebagai obyek dakwah. Dalam situasi dan keadaan bagaimanapun seorang muslim harus tetap sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah yang harus terus-menerus melakukan tugasnya sebagai da'i dengan cara-cara yang sesuai dengan situasi dan kondisinya.

2. Obyek Dakwah

Obyek merupakan sasaran atau penerima dakwah amatlah luas, Ia adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukan sosialnya. Obyek dakwah ini bisa berupa individu maupun kelompok, baik islam maupun non islam. Penggolongan mad'u juga terdapat pada profesi, sosial, lembaga, usia, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan yang memiliki kebutuhan khusus (tunasusila, tuna wisma, narapidana,dll). Terdapat penggolongan respon yaitu aktif, pasif dan antipati (tidak rela).

3. Materi Dakwah

Pada dasarnya materi dakwah hanyalah al-Qur'an dan as-Sunnah, dimana al-Qur'an adalah sumber utamanya karena merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat (obyek dakwah). Al-Qur'an merupakan wahyu yang mutlak kebenarannya dan dijaga sendiri oleh Allah akan keutuhan, keaslian, dan keakuratannya. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai satu pedoman hidup yang harus ditaati dan dipatuhi umat manusia dalam menuju keselamatan hidup dunia dan akhirat.

2.2 Dakwah Kultural

2.2.1 Pengertian Kultural

Budaya berasal dari kata *culture* (bahasa Inggris), dalam bahasa Belanda di istilahkan dengan *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colere* berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah, atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta “*budhayah*” yaitu bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal (Setiadi, 2007:27).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran atau akal budi. Sedangkan jika di beri imbuhan “ke-an” menjadi kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 169-170). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil cipta karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Notowidagdo, 2002:27).

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana dan Rakhmat 2009:18). Menurut E. B. Taylor seperti dikutip oleh Setiadi, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan

kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Setiadi, 2007:27).

2.2.2 Pengertian Dakwah Kultural

Dakwah Kultural adalah suatu proses usaha untuk mengajak dengan menekankan pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan Politik atau Islam dan Negara (Islam Kultural) agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul untuk menyembah kepada Allah supaya selamat didunia dan akhirat. Islam Kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan Politik atau Islam dan Negara. Hubungan antara Islam dan Politik atau Islam dan Negara termasuk wilayah pemikiran *ijtihadiah*, yang tidak menjadi persoalan bagi umat Islam ketika kekhalifahan masih bertahan didunia Islam (Sulthon, 2003:26).

Menurut Syamsul Hidayat, dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang Islami, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta melepaskan diri dari budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, bid'ah, dan khufarat. Maka dalam hal ini, perlu adanya pemahaman budaya yang ada pada masyarakat guna diterimanya penyampaian dakwahnya <http://eprints.ums.ac.id/278/1/Artikel-1.doc> diakses pada tanggal 5 April 2020, pukul 01.05 WIB.

Sementara, menurut Hussein Umar, mantan Sekjen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), dakwah kultural lebih merupakan refleksi pemahaman, pendekatan, dan metodologi tentang medan dakwah. Oleh karenanya, cara yang ditempuh lebih banyak mengakomodir budaya setempat, serta lebih menyatu dengan kondisi lingkungan setempat (Republika.com diakses pada tanggal 12 April 2020, pukul 10.45 WIB).

Melihat dari dua pendapat diatas, terdapat dua kata kunci utama dalam memahami dakwah kultural, yaitu: *Pertama*, dakwah kultural merupakan dakwah yang memerhatikan audiens atau manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Pada pemahaman yang pertama ini sesuai dengan hadist nabi, “Ajaklah manusia sesuai dengan kemampuan akalunya”.*Kedua*, dakwah kultural merupakan sebuah cara atau metodologi untuk mengemas Islam sehingga mudah dipahami oleh manusia. Dengan demikian, dakwah kultural merupakan sebuah penyampaian misi Islam yang lebih terbuka, toleran dan mengakomodir budaya dan adat masyarakat setempat dimana dakwah tersebut dilakukan (Basit, 2013. h, 170).

Abdurrahman Wahid merupakan tokoh pemikiran dakwah kultural dengan mengemukakan ide pribumisasi Islam sebagai kritik Arabisasi Islam. Islam harus dipahami dengan mempertimbangan faktor-faktor konstektual, inilah ide pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid (Ismail, 2011 : 244). Nurkholis Madjid merupakan salah satu pelopor gerakan dakwah kultural yang perlu dibedakan antara tradisi dan tradisionalitas. Dengan mengutip antropolog kenamaan Eisentandt, tradisi kata Madjid, belum tentu semuanya tidak baik, karena ini dakwah kultural bertanggung jawab untuk mengajak yang baik dari tradisi dan

kemudian dipertahankan atau bahkan dikembangkan. Adapun tradisionalitas adalah sikap tertutup yang timbul karena memutlakkan tradisi secara keseluruhan, dan karenanya pasti tidak baik, dan tradisionalitas inilah yang sebenarnya di kecam Al-Qur'an, bukan tradisi (*an sich*). Bagi Nurkholis Madjid, terlepas dari ketidaktuntasan dalam menyosialisasikan tauhid, dakwah Wali Songo merupakan contoh dakwah kultural dengan mempertahankan kesinambungan identitas budaya atau tradisi (Ismail, 2015 : 251).

Alur pemikiran ini menegaskan, bahwa Islam pada dasarnya natural, artinya Islam selaras dengan kecenderungan alamiah manusia dimana pun berada. Islam tidak dibatasi oleh kultur tertentu. Karena Islam mampu mengakomodasi setiap budaya dan turut memberi warna (Ismail, 2011 : 244).

Jadi Islam dalam pemikiran kultural, dibedakan oleh budaya. Islam untuk menegaskan nilai-nilai kemanusiaan universal melalui pelaksanaan sistem moral. Secara substansial, sistem moral ini dijadikan inspirasi bagi norma-norma budaya lokal. Hal ini sebagai akulturasi Islam-Budaya atau dapat dikatakan kebudayaan Islam (Ismail, 2011: 243-244).

Dakwah kultural dapat juga dimaknai sebagai dialog antara idealitas nilai-nilai agama dan realitas kultur masyarakat yang banyak (*multi*). Dakwah kultural menemukan relevansinya dengan realitas sosial, yakni dalam rangka untuk mengubah kebudayaan dan seni budaya yang bertentangan dengan akidah Islam tanpa perlu menimbulkan resistensi, terutama dari para pengusung kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, dakwah kultural sebenarnya hanya bentuk strategi

dakwah yang berperan menjembatani ketegangan yang terjadi antara doktrin agama dan doktrin budaya lokal masyarakat (Amin, 2009. h, 109).

Secara esensial dakwah berkaitan dengan bagaimana membangun dan membentuk masyarakat yang baik, berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan hak-hak asasi manusia. Dalam pengertian non-konvensional inilah, dakwah dapat berhubungan secara kultural-fungsional dengan penyelesaian problem-problem kemanusiaan, termasuk problem sosial (Sulthan, 2003:35). Beberapa strategi berikut ini adalah alternatif mengembangkan dakwah agar ikut menyelesaikan beberapa problem yang ada, diantaranya:

1. Dakwah harus dimulai dengan mencari “kebutuhan masyarakat”.
2. Dakwah dilakukan secara terpadu.
3. Dakwah dilakukan dengan pendekatan partisipasi dari bawah.
4. Dakwah dilakukan melalui proses sistematis pemecahan masalah.
5. Dakwah memanfaatkan teknologi yang sesuai dan tepat guna.
6. Problem dakwah dilaksanakan melalui tenaga da'i yang bertindak sebagai motivator.
7. Program dakwah itu didasarkan atas asas swadaya dan kerjasama masyarakat.

Beberapa strategi itu pada dasarnya adalah ikhtiar kultural agar fungsi dakwah itu bercorak fungsional. Paling tidak ada tiga faktor yang memungkinkan dakwah dapat menampilkan Islam secara Kultural, yaitu watak *keunifersalan*, *kerahmatan* dan kemudahan Islam. Menampilkan Islam secara kontekstual merupakan aktifitas dakwah kultural secara cerdas untuk mencari titik temu antara hakikat Islam dan tuntunan zaman yang terus berkembang. Upaya dakwah seperti

itu disebut dakwah kultural yang bertujuan agar ajaran dan nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara aktual dan fungsional dalam kehidupan sosial (Sulthon, 2003:36).

Dakwah kultural adalah aktifitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan Politik atau Islam dan Negara (Sulthon, 2003:34). Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dakwah kultural tidak menganggap power politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Dakwah kultural menjelaskan bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Islam kultural pada dasarnya adalah respon Islam terhadap berbagai masalah kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Respon tersebut dalam perjalanannya saling mempengaruhi dan tarik menarik. Dari satu segi dimensi kulturalnya lebih menonjol, dilain segi dimensi Islamnya lebih kuat dan kokoh. Islam kultural dengan segala kelebihan dan kekurangan, bisa diakui sebagai bentuk pemahaman yang sejalan dengan kebudayaan. Melalui pemahaman Islam yang demikian itu, berbagai kebudayaan yang ada dimasyarakat dapat disatukan dalam naungan nilai-nilai Islam, dan pada gilirannya dapat memberi rahmat pada kehidupan manusia. Dengan Islam kultural, ada unsur pertimbangan lokal dalam rangka penetapan ajaran-ajaran Islam, dan pada gilirannya dapat memberi rahmat

pada kehidupan manusia. Dengan Islam kultural, ada unsur pertimbangan lokal dalam rangka penetapan ajaran-ajaran Islam, sehingga Islam Indonesia tidak terserabut dari konteks lokalnya sendiri yakni kebudayaan, tradisi, dan lainnya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Islam kultural adalah Islam yang dipahami dengan pendekatan kebudayaan atau Islam yang dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan sangat dimungkinkan. Munculnya Islam kultural mudah dimengerti apabila kita memperhatikan ruang lingkup ajaran Islam, yang tidak hanya mencakup masalah keduniaan, seperti masalah ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan, teknologi, politik dan keluarga. Jika masalah agama peran Allah dan Rasul-Nya demikian dominan, maka pada aspek keduniaan peran manusia yang paling dominan. Pada aspek keduniaan ini, Allah dan Rasul-Nya hanya menetapkan prinsip-prinsip etikanya saja, sedang tata cara dan ekspresinya terserah manusia. Dalam situasi yang demikian inilah kebudayaan memiliki peran dan memberi pengaruh yang besar terhadap agama. Islam kultural adalah Islam yang lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dimana Islam tersebut dipraktekkan (Nata, 2001. h, 175-177).

Menurut Tholhah Hasan, Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah keagamaan mempunyai misi dakwah Islam yang bergerak di tengah-tengah lapisan bawah, lapisan masyarakat tradisional, memilih pendekatan kultural, siap mengakomodasi tradisi-tradisi lokal, dan mengisi dengan roh dan nilai-nilai ke-Islaman secara damai, tidak dengan cara pengusuran budaya lokal, dan tidak membuat demarkasi tradisional-modern yang berlawanan. Ulama dan juru dakwah Nahdlatul melanjutkan pendekatan yang dirintis Walisanga, yakni datang

merembas masuk secara damai dan perlahan-lahan tapi pasti (Hasan, 2004. h, 213).

Hal itu sama seperti gagasan ‘Pribumisasi Islam’ yang pernah dilontarkan Abdurahman Wahid. Pribumisasi Islam, bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, melainkan justru agar budayaitu tidak hilang. Karena itu inti ‘Pribumisasi Islam’ adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tak terhindarkan, nalar keagamaan tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dari agama, serta berusaha mencari jembatan yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya. Dengan demikian, tidak ada lagi pertentangan antara agama dan budaya (Sholeh, 2004. h, 123-124).

Dalam pengalaman agama secara praktis, Islam kultural muncul dalam bentuk yang lebih menunjukkan inklusivitis, yaitu sikap yang tidak mempermasalahkan bentuk atau simbol dalam suatu pengalaman agama, tapi yang lebih penting adalah tujuan dan misi dari pengalaman tersebut. Islam kultural juga tampil sebagai Islam yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dimana Islam tersebut dipraktekkan. Dalam kaitan ini, Islam kultural menghargai adanya keanekaragaman (*pluralism*) perilaku keagamaan. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa sumber ajaran Islam yang dianut oleh setiap orang Islam adalah sama yaitu Al-Qur’an dan Al-Sunnah. Sedangkan bentuk pemahaman, penghayatan, dan pengalaman berbeda-beda. Hal demikian dapat mudah dimengerti karena pada saat ajaran Islam tersebut dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seseorang, sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan,

kecenderungan bakat, lingkungan keluarga, kebudayaan, pengalaman dan lain sebagainya, sehingga menimbulkan pemahaman, penghayatan, pengalaman berbeda-beda.

Dakwah kultural menganggap bahwa sejarah dakwah Islam selalu diwarnai oleh proses akulturasi timbal balik. Dakwah Islam untuk memberikan corak warna dalam budaya, dengan budaya akan memberikan warna terhadap suatu pemahaman Islam. Kemudian muncul akulturasi budaya dan Islam “perkawinan”. Kemudian lahir kulturasi, yaitu ketika Islam menginspirasi untuk membentuk suatu model budaya baru dari budaya lokal yang sudah ada. Karena itu, sekalipun Islam itu tunggal, namun wujudnya dapat bermacam-macam, dan semuanya itu tidak boleh dianggap sebagai tidak orisinal. Karena jika demikian, maka akan kesulitan mencari suatu entitas Islam yang orisinal. Masing-masing bentuk Islam ini syarat dipengaruhi oleh konteks kultural-situasional. Banyak pakar, baik dari kalangan orientalis maupun Islam sendiri yang berpendapat bahwa karakter keluwesan Islam dalam berdialog dengan budaya lokal itulah yang membawa kesuksesan dakwah Islam di Timur dan di Barat (Ismail, 2011 : 246).

Keunggulan lain dakwah kultural yakni universalisme Islam melalui kehadiran yang *indigeneous* di tengah-tengah budaya baru. Berbeda dengan mereka yang memandang universalisme Islam sebagai sistem hidup yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Pemikiran kultural lebih memandang universalisme Islam sebagai kemampuan mengakomodasi pluralitas budaya manusia. Berangkat dari pandangan humanism dakwah Islam masuk kedalam pola budaya yang bermacam-macam tanpa membawa kesan asing. Ini

semua karena dakwah dilakukan dengan pendekatan kemanusiaan. Yaitu suatu pendekatan dakwah yang menekankan natur (karakter ilmiah) manusia sebagai suatu yang konstan, tidak terpengaruh oleh tempat dan zaman, asal usul rasial maupun kebahasaan (Ismail, 2011:251).

Dengan pendekatan budaya lokal ini, dakwah Islam tidak mampu mengadopsi aneka ragam bentuk budaya serta mengisinya dengan muatan-muatan yang bernilai Islam. Dakwah kultural menegaskan bahwa universalisme Islam tidak ingin hanya sebatas wacana dan ide, maka dakwah mesti ditampilkan secara terbuka (*inklusif*), bukan tertutup (*eksklusif*). Dari keterbukaan maka muncul “Budaya Islam Kosmopolitan” (Ismail, 2011 : 252).

Pendekatan kultural dalam berdakwah berarti penjabaran nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah kedalam bentuk gagasan, materi, tingkah laku, dan norma. Dengan mengamalkan nilai-nilai yang dijabarkan tersebut, berarti seorang muslim telah melaksanakan ajaran agamanya dengan baik. Menurut (Habib, 1982 : 54-55) mengemukakan bahwa dakwah dalam faktor sebagai proses perubahan masyarakat:

1. Menormalisir dakwah yang telah hidup dan berkembang sehingga kesadaran religious dapat tercapai sesuai dengan pedoman agama.
2. Mendinamisir dakwah yang telah menjadi kesadaran sesuai dengan pedoman agama.
3. Mengadakan *prevensi* dengan petunjuk-petunjuk dan peringatan-peringatan terhadap semua kemungkinan penyakit masyarakat yang tidak sesuai dengan petunjuk agama.

4. Meringankan kesulitan dan penderita yang dialami masyarakat dengan petunjuk yang terang dan tepat.

Dengan faktor pendekatan dakwah seperti yang telah dikemukakan diatas, dakwah harus dibina dan dikembangkan sesuai dengan tuntunan perkembangan masyarakat. Salah satu upaya pengembangan dakwah yang potensial ialah melalui pendekatan dakwah pada masyarakat (Shaleh, 1977 : 20).

2.2.3 Konsep Dakwah Kultural

Dakwah secara bahasa (etimologi) merupakan sebuah kata dari bahasa arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau do'a. Bahkan dari asal hurufnya itu, kata dakwah akan membentuk ragam makna yang juga bisa berarti memanggil, mengundang, minta tolong, memohon, menyuruh datang, mendorong, mendoakan, menangisi dan meratapi. Sedangkan menurut Abd Aziz (2004), sebagaimana dikutip oleh Enjang AS dan Aliyudin, secara etimologis kata dakwah berarti 1) memanggil, 2) menyeru, 3) menegaskan atau membela sesuatu, 4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan 5) memohon dan meminta, atau do'a.

Sedangkan secara terminologis dikatakan oleh Ali Mahfudz (2009) bahwa dakwah adalah proses mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bahkan, secara lebih praktis karena dakwah merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang yang ahli agama untuk meneruskan perjuangan

Rasulullah SAW, dakwah didefinisikan oleh Abu Bakar Zakaria (2004), sebagai sebuah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.

Sedangkan dalam al-qur'an surat an-Nahl ayat 125, dapat dirumuskan bahwa dakwah adalah sebagai kewajiban muslim mukalaf untuk mengajak, menyeru dan memanggil orang berakal ke jalan Tuhan (*dien al-Islam*) dengan cara *hikmah, mauizhah hasanah, dan mujadalah* yang ahsan, dengan respon positif atau negatif, dari orang berakal, yang diajak, diseru dan dipanggil, di sepanjang zaman dan di setiap ruang. Tahapan metode yang disebutkan harus dipilih secara arif sesuai dengan kemampuan dan kualifikasi da'i dan situasi yang dihadapi oleh mitra dakwah. Kesalahan dalam menentukan metode dakwah akan berakibat pada kurangnya efektifitas kegiatan dakwah. Asmuni Syukir (2007) menyatakan bahwa pengertian dakwah dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, pengertian dakwah dari sifat pembinaan. Kedua, dakwah dalam arti pengembangan. Dakwah yang bersifat pembinaan artinya usaha mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah Swt. dengan menjalankan syariatnya, sehingga menjadi manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan dakwah dalam arti pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah swt. agar mentaati syariat Islam (memeluk agama Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Sayyid Qutb (2010) memberi batasan definisi dakwah dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk kedalam sabil Allah SWT. bukan untuk mengikuti da’i atau sekelompok orang. Dan juga menurut Toha Yahya Omar (2009) bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Pengertian dakwah seperti diatas merupakan salah satu diantara sekian banyak pendapat para ahli, akan tetapi Ali Azis (2012) menyimpulkan bahwa yang di maksud dakwah adalah “ kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam”.

Dengan demikian, dakwah pada dasarnya sebuah usaha untuk menyeru, memotivasi, mengajak dan memberikan pengajaran agama Islam kepada umat manusia agar dapat bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama Islam dalam kehidupan dunia, baik dalam hubungan dia dengan Allah SWT ataupun dengan sesama makhluk, sehingga dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Kultur atau budaya adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. General dalam hal ini berarti setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, sedangkan secara spesifik berarti setiap budaya pada kelompok masyarakat pasti bervariasi antara satu dan lainnya. Perbedaan budaya masyarakat dikarenakan perbedaan banyak hal, mulai dari yang paling mendasar seperti ras dan keturunan sampai perbedaan geografis dan karakter lingkungan yang ditempati.

Sebagaimana dinyatakan juga oleh Tylor dalam H.A.R Tilaar (1996) bahwa “Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan

kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.Kompleksitas cakupan dari istilah kebudayaan menunjukkan bahwa semua yang dihasilkan oleh manusia tidak hampa nilai. Bahkan dengan keunikannya masing-masing akan semakin memperkaya kebudayaan masyarakat tersebut.

Tubbs & Moss (1996) mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Dalam kategori social, kebudayaan dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. *Ulûmunâ : Jurnal Studi Keislaman* Dari semua pendapat para ahli menegaskan bahwa kebudayaan merupakan semua hal yang terjadi pada manusia, baik berupa peristiwa yang dialami maupun karya yang dihasilkan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam kultural pada dasarnya adalah respon Islam terhadap berbagai masalah kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Respon tersebut dalam perjalanannya saling mempengaruhi dan tarik menarik. Dari satu segi dimensi kulturalnya lebih menonjol, di lain segi dimensi Islamnya lebih kuat dan kokoh. Islam kultural, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, biasa diakui sebagai bentuk pemahaman yang sejalan dengan kebudayaan. Melalui pemahaman Islam yang demikian itu, berbagai kebudayaan yang ada di masyarakat dapat disatukan dalam naungan nilai-nilai Islam, dan pada gilirannya dapat memberi rahmat pada kehidupan manusia. Dengan Islam kultural, ada unsur pertimbangan lokal dalam rangka penerapan ajaran-ajaran Islam lainnya.

Salah satu bukti adanya Islam kultural di Indonesia dapat dilihat dari pada tulisan Clifford Geertz, dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santri, Priyayi* dalam Masyarakat Jawa. Geertz (2001) mengidentifikasi adanya tiga corak paham keagamaan tersebut dengan menampilkan Islam Abangan sebagai mereka yang memiliki komitmen kuat pada komunitas Islam, walaupun dalam prakteknya tidak tertarik untuk mengamalkan syariat Islam secara kaffah. Yang banyak diamalkan adalah Islam yang terwujud dalam bentuk slametan dan upacara yang maknanya terkait pada upaya mencari perlindungan dan keselamatan diri pada Tuhan dari hal-hal yang dapat membahayakan perjalanan hidupnya. Jika yang dimaksud dakwah kultural adalah dakwah dengan pendekatan Islam kultural, maka dakwah kultural adalah dakwah yang penuh dengan kebijaksanaan dalam menyikapi dan memahami budaya yang berkembang dalam masyarakat dengan penuh kedamaian. Dengan demikian dakwah kultural, jika ditinjau dari segi interaksinya dengan lingkungan social setempat, masuk kategori dakwah kompromis, yaitu dakwah yang mengakomodasi dan memahami kearifan lokal.

Dakwah kultural dapat pula dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka menghasilkan kultur budaya yang bernuansa Islami. Diantara ciri-ciri dakwah kultural adalah: dinamis, kreatif dan inovatif. Ketiga ciri dakwah kultural ini pernah dipraktikkan Rasulullah. Jadi, dengan demikian secara implisit dakwah kultural adalah sebagai realitas secara praktis yang telah ada bersamaan dengan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah atau lebih mudahnya dakwah dengan pendekatan dakwah bil hikmah.

Dakwah kultural dapat pula dilakukan melalui upaya menarik minat mitra dakwah untuk mengamalkan ajaran Islam melalui cara berbaur langsung. Strategi dakwah semacam itu dapat dipilih manakala mayoritas mitra dakwah adalah masyarakat pedesaan yang tentu membutuhkan metode dan strategi dakwah yang juga berbeda. Sebagaimana disebutkan oleh Surjadi (2016) diantara metode dakwah yang pas untuk masyarakat pedesaan dengan cara melakukan kontak langsung dengan mereka, dengan cara menyelipkan pesan dakwah pada kegiatan keseharian yang mereka lakukan dan menjadi bagian dari mereka secara langsung.

2.2.4 Faktor Dakwah Kultural

Faktor-faktor yang memungkinkan dakwah dapat menampilkan Islam secara kultural, diantaranya:

a. Universal

Konsep universalisme Islam adalah pengakuan tentang keesaan Tuhan dan kesatuan ajaran pada rasul-Nya. Jadi, Islam itu universal, karena ia merupakan titik temu dari semua ajaran agama yang benar. Sementara itu, tugas umat Nabi Muhammad dalam konteks keuniversalan ini, menurut Al-Qur'an adalah menjadi umat penengah (wasit) dan saksi (al-syuhada) atas sekalian umat manusia. Umat Muhammad menjadikan sikap Islam yang universal itu menjadi nama bagi agama mereka, sebagai sebuah niat yang tulus ikhlas untuk berkomitmen kepadanya.

Islam akan menjadi universal, ketika ia dapat dilepaskan dari klaim-klaim eksklusivisme dan kebekuan doktrinal. Untuk menjadi agama universal, Islam harus dapat berkomunikasi dan berdialog dengan agama-agama lain di dunia dasar (kalimatun sawa', common platform), dan membuang jauh-jauh fanatisme sempit yang menceraikan universalitas kemanusiaan. Islam juga dapat menjadi

universal, jika ajaran-ajarannya yang bukan ajaran dasar (al-mutaghayyirat atau al-zhanniyyat), di luar ajaran-ajaran yang bersifat pokok (al-tsawabit atau al-mabadi'), bisa ditafsirkan ulang dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. (Ismail dan Hotman, 2011.h. 16-18).

Makna lain dari universalisme Islam dapat ditelusuri dari watak kelenturan ajaran Islam sendiri. Ajaran Islam mengklaim sebagai yang melampaui jangkauan teritorial dan waktu. Adagium yang sering digunakan untuk menjelaskan ini adalah al-Islamu salih likulli zaman wa makan (Islam itu layak untuk semua waktu dan tempat). Dasar dari keyakinan ini adalah kenyataan bahwa Al-Qur'an hanya member ketentuan-ketentuan yang bersifat umum dan global atas persoalan kemanusiaan yang selalu berubah. Jika ditemukan penjelasan Al-Qur'an yang terperinci, biasanya hal demikian hanya sedikit dan itu pun berkaitan dengan watak dasar manusia yang tidak mungkin berubah. Kedua pengertian tentang universalisme Islam diatas bukan tidak dapat dikompromikan.

b. Rahmatan Lil Alamin

Bisri (2013) *Rahmatan Lil Alamin* adalah agama yang memberikan berkah dan kasih sayang kepada seluruh alam semesta. Sebagai muslim yang baik hendaknya memiliki sifat-sifat kasih sayang dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Bersikap dan berbuat kasih sayang bukan hanya kepada sesama muslim saja melainkan kepada sesama makhluk, baik manusia, binatang dan tumbuhan yang ada dibumi.

Merujuk penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW., maka rahmat bersifat secara menyeluruh, yang sekaligus

merupakan manifestasi dari rahmat-Nya Allah. Bentuk-bentuk rahmat itu diantaranya:

1) Rahmat terhadap sesama manusia

Rahmat terhadap manusia adalah menyayangi sesama manusia, merupakan ajaran yang ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW dan juga perwujudan kesempurnaan iman. Karena setiap muslim harus memiliki sifat lemah-lembut dan kasih sayang di dalam hatinya untuk berbuat kebajikan kepada sesama manusia, bahkan binatang dan alam semesta menurut kadar kemampuannya.

2) Rahmat terhadap alam ciptaan Tuhan

Manusia telah mengenal istilah “kelestarian lingkungan”, Nabi Muhammad SAW telah menganjurkan untuk hidup bersahabat dengan alam. Wujud mencintai alam yaitu pengelolaan disertai dengan tidak merusaknya, bahkan mengantarkan setiap bagian dari alam ini untuk mencapai tujuan penciptanya. Karena itu, terlarang menjual buah-buahan yang mentah atau memetik bunga yang belum mekar agar mata menikmati keindahannya dan lebah mengisap sarinya. Wujud manusia mencintai alam adalah berbuat dan bersikap baik kepada makhluk-makhluk ciptaan Tuhan, bahkan manusia didorong membudidayakan dan dilarang membuat kerusakan setelah adanya usaha untuk melestarikannya.

2.3 Tokoh Agama

2.3.1 Pengertian Tokoh Agama

Menurut Yowono (1999, h. 83) Pengertian tokoh dalam kamus bahasa Indonesia berarti “orang-orang yang terkemuka” mengacu pada *define* (definisi) tersebut dapat diartikan bahwa tokoh agama adalah orang-orang yang terkemuka, terpendang serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan ajaran agama dalam hal ini agama Islam. Menurut Kartono (2016, h. 10-11) Tokoh agama adalah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Menurut Sabri dan Sudirman (2005, h. 2) Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama adalah orang yang mengetahui, orang terpelajar dalam salah satu ilmu pengetahuan. Ulama adalah sebuah status yang didapat oleh seseorang yang melalui proses belajar, dimana status ini merupakan pengakuan pihak lain terhadap yang lainnya. Untuk mendapatkan pengakuan ini seseorang ulama minimal harus berpengetahuan dan mempunyai pengikut atau murid.

Kedudukan tokoh agama yang memegang peran penting dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai tingkat yang lebih dan pengetahuan tentang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat lain. Oleh karena itu, mereka pada umumnya memiliki tingkah laku yang patut dijadikan teladan dalam rangka pembinaan akhlak remaja yang putus sekolah maupun masyarakat lain. Sebab mereka pada umumnya memiliki tingkah laku yang patut

dijadikan teladan dalam rangka pembinaan masyarakat yang damai penuh persaudaraan dan saling menghargai maka akan tercipta manusia yang berakhlak mulia.

Dengan kata lain, tokoh agama adalah orang-orang terkemuka dan terpandang serta sebagai pemimpin nonformal dikalangan masyarakat. Mereka inilah yang bergelut dan mengabdikan diri demi kepentingan dilingkungan masyarakat. Tokoh agama biasa disebut juga sebagai pemimpin nonformal karena kemampuan dan karismanya, diikuti banyak orang walaupun pemimpin tersebut tidak memimpin sebagai organisasi, tetapi kehadirannya ditengah masyarakat diakui sebagai orang yang berpengaruh terhadap pengembangan agama Islam dan mau berkorban baik materi dan maupun jiwa mereka sekalipun. Ajaran agama mempunyai arti tersendiri bagi kehidupan individual maupun secara sosial. Seorang tokoh agama mampu menempatkan dirinya ditengah-tengah masyarakat pada umumnya, kemudian akan mengambil tugas-tugas kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dia akan menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya sebagaimana dia juga mengenal orang lain dengan kelebihan dan kekurangannya.

Adanya kelebihan dan kekurangan maka akan senantiasa mengembangkan solidaritas sosial dan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki untuk mencapai status sosial tertentu, dan kekurangan tersebut dia akan senantiasa berupaya menyempurnakan dan meningkatkan dirinya. Adanya kesadaran seseorang akan kelebihan dan kekurangan akan menjadi mudah serta menjadi sarana yang penting

dalam meningkatkan kualitas anggota masyarakat secara keseluruhan. Malik Bin Nabi Menguraikan bahwa:

Tokoh Agama adalah sejumlah orang Islam karena pengaruhnya begitu luas dan besar dalam masyarakat muslim baik pengetahuannya perjuangan menegakkan sariat Islam perilaku yang baik dan diteladani maupun karismanya cukup disegani masyarakat. Menurut(BinNabi, 1994. h, 36)

Tokoh Agama merupakan panutan dalam masyarakat sekitar dan khusus bagi umat Islam. Tokoh agama harus menampakkan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena ia memiliki ilmu agama Islam yang lebih luas dan lebih baik pemahamannya terhadap ajaran agama Islam dibandingkan dengan sebagian masyarakat. Menurut Taib Muin menyatakan bahwa:

Tokoh Agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya. Menurut(Muin, 1996. h, 3)

Hal ini berarti keteladanan tokoh agama selain memiliki gelar pendidik formal, juga adanya pengakuan dari masyarakat yang dianggap turut memastikan sebagai tokoh agama yang disandingkan disamping itu, yang harus dimiliki oleh seorang tokoh agama adalah kemampuannya untuk menjadi panutan dalam pengenalan ajaran agama Islam sehari-hari. Hal ini pun tergantung pada penilaian masyarakat terhadap tokoh agama yang dinilai sangat penting karena hal ini sangat menentukan upaya pembinaan kehidupan beragama.

3.4 Peran Dan Fungsi Tokoh Agama

Menurut Narwoko (1982. h, 50) Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu

dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang hasil dari pola pergaulan hidupnya, hal tersebut dapat berarti bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Menurut Ahmadi (1982, h. 50) mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks penghargaan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Setiap individu dalam masyarakat diasumsikan memiliki posisi sosial. Peran yang dijalankan oleh individu ditentukan oleh posisi sosialnya. Posisi sosial seseorang pada gilirannya ditentukan oleh sejumlah aspek sosial, termasuk norma-norma sosial, tuntutan, dan tata aturan dari peran yang dijalankan orang lain pada posisi yang serupa dan kapasitas serta kepribadian tertentu dari individu yang bersangkutan. Dari sini, peran kemudian dipahami sebagai hasil dari berbagai perspektif sosial, perilaku individu lain terhadap perilaku tindakan, dan variasi yang ditampilkan individu-individu lain dalam memainkan peran serupa yang dimunculkan dalam rangka kerja yang diciptakan oleh faktor-faktor di atas.

Menurut Barnawi (1991, h. 5) ada tiga peran tokoh agama dalam membina akhlak yaitu peran kaderisasi, peran pengabdian, dan dakwah.

1. Peran kaderisasi yaitu *organisasi* (pergerakan) dimana tokoh agama mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi ditengah

masyarakat. Tokoh agama dengan kemampuan yang dimiliki dituntut mampu melaksanakan kaderisasi. Melakukan kaderisasi berarti tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi yang sudah dibentuknya.

2. Peran pengabdian, dimana seorang tokoh agama mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama harus hadir ditengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat dalam belenggu kehidupan yang membayur dalam masyarakat kearah yang lebih baik. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan bagi masyarakat.
3. Peran dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama Islam berperan menangkal praktik kehidupan yang tidak benar dan meluruskan jalan yang benar, menggunakan gagasan yang kreatif, mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang membangun, menemukan, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa akan datang yang lebih baik. Tokoh agama mempunyai kapasitas untuk memanusiakan manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dalam

pencegahan kemungkaran (proses liberal) dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.

Selain itu tugas dan fungsi dari tokoh agama bisa dikatakan sebagai pemimpin, kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin dan pengikut-pengikutnya) sehingga seorang tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Tokoh agama termasuk dalam *informal leadership*. Kepemimpinan ini mempunyai ruang lingkup tanpa batas-batas resmi karena kepemimpinan didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Peranan dan fungsi tokoh agama sangat penting dalam mengendalikan ketegangan sosial yang terjadi dimasyarakat dalam iklim yang sangat demokratis. Tokoh agama berperan sangat penting dalam menciptakan atau membentuk opini publik atau pendapat umum yang sehat. Oleh karena itu, isu-isu yang menyesatkan dan kabar bohong yang tersebar bisa ditangkal masyarakat bila selalu berada dibawah bimbingan tokoh agama.

Tokoh agama sering kali memiliki peran ganda. Selain memimpin keagamaan, mereka juga sebagai agen pengembangan masyarakat dan tokoh kunci dalam melestarikan kekayaan tradisi untuk menciptakan tertib sosial, bahkan tidak sedikit pemuka agama sebagai panutan masyarakat juga sebagai tokoh sosial budaya, politik, pendidik dan ekonomi (Halikin, 2017. h, 111).

Jadi, peran penting tokoh agama sangat dibutuhkan sebagai sarana media penguat keyakinan para penganut agama yang dianutnya. Peran tokoh agama setiap agama yang ada di Indonesia pada khususnya memiliki tanggung jawab besar dalam menguatkan ajarannya kepada umat.

Secara esensial paling tidak ada dua fungsi keagamaan yang cukup sentral dari tokoh agama. Yang membuat tokoh agama atau imam mesjid harus memenuhi profil ideal (Ronald, 2004. h, 28).

1. Fungsi Pemeliharaan Ajaran Agama

Makna dari fungsi pemeliharaan adalah bahwa tokoh agama memiliki hak dan wewenang untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, disamping berfungsi sebagai penjaga kemurnian ajaran agamanya. Karena itu ia selalu mengajarkan ritual keagamaan secara benar dan berperilaku sesuai dengan ajarannya. Ia akan bereaksi dan mengoreksi bila terjadi penyimpangan.

2. Fungsi Pengembangan Ajaran Agama

Fungsi pengembangan ajaran adalah bahwa mereka berupaya melakukan misi untuk menyiarkan ajaran agama dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, fungsi tokoh agama adalah kehidupan masyarakat, tokoh agama mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pemeliharaan ajaran agama agar tidak terjadinya penyimpangan-penyimpangan, pengembangan ajaran agama agar meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya, dengan memberikan bimbingan agama Islam yang bertujuan untuk membimbing masyarakat agar memiliki nilai-nilai agama.

3.5 Penelitian Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori

didalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan Skripsi ini.

Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan kemudian dianalisis, dikritisi dari pokok permasalahan, dalam teori maupun metode. Diantara hasil penelitian sebelumnya adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Asmawarni (2015) dengan judul “Pesan Dakwah dalam Adat Akkorongtigi pada Masyarakat Kelurahan Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Dakwah Kultural)”.Peneliti diatas meneliti tentang pesan-pesan dakwah yang terdapat di dalam pelaksanaan adat Akkorongtigi pada masyarakat Kelurahan Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis atau tipe penelitian deskriptif.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Asmawarni tersebut memiliki kesamaan dengan penulis adalah dakwah kultural, dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian penulis lebih mengarah kepada Tokoh Agama dalam melakukan Pendekatan Kultural pada Masyarakat Bajo Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kegiatan Keagamaan Remaja Islam Mesjid (RISMA) Desa Sritejo Kencono Kota Gajah Lampung Tengah”.Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan penelitian ini lebih berfokus dalam

meningkatkan Sholat Fardu Berjamaah melalui Pengajian di Masjid. penelitian ini untuk mengetahui mengenai peran tokoh agama dalam Membina Kegiatan Keagamaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Desa Sritejo Kencono Kota Gajah Lampung Tengah.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Nurjanah dengan judul Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kegiatan Keagamaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Desa Sritejo Kencono Kota Gajah Lampung Tengah. Memiliki kesamaan dengan peneliti penulis yaitu penelitian menggunakan metode kualitatif, dan peran tokoh agama. Adapun berpedaannya, penulis lebih menekankan pada Tokoh Agama dalam melakukan Dakwah Kultural pada Masyarakat Bajo Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim dengan judul “Dakwah Kultural Dalam Acara Kongkow Budaya Di Aswaja Tv”. Dalam penelitian ini lebih kepada dakwah kultural dalam Acara Kongkow Budaya di Aswaja TV. Artinya sisi kultural bukan hanya menjadi konten dalam kajian Kongkow Budaya di Aswaja TV, lebih dari itu sisi kultural digunakan sebagai sarana untuk membingkai moda acara Kongkow Budaya di Aswaja TV. Jenis penelitiannya adalah kualitatif. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambi bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan yang diangkat dalam penelitian ini, kesamaannya pada substansi kultural yang digunakan dalam

berdakwah. Paradigma kultural menjadi erat kaitannya dalam pembahasan penelitian di atas, mengingat kajian terhadap penelitian tersebut lebih menitik beratkan pada kajian budaya. Sementara itu perbedaannya adalah, penelitian di atas lebih kepada dakwah kultural dalam acara Kongkow Budaya di Aswaja TV. Sedangkan penelitian ini menitik beratkan dakwah kultural tokoh agama pada masyarakat Bajo Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali.

Keempat. Penelitian yang dilakukan oleh Sapta Ariasa dengan judul “Dakwah Kultural Da’i Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur”. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan suatu teori. Penelitian ini juga meneliti tentang penerapan dakwah kulturalnya, dan proses Da’i berdakwah ke Masyarakat Desa Gantung Kabupaten Belitung Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Sapta Ariasa dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis ini, kesamaannya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti tentang dakwah kultural. Adapun perbedaannya, peneliti di atas lebih luas yaitu Penerapan Aktifitas Dakwah Kultural Da’i dalam Meningkatkan Kualita Keagamaan di Tengah Masyarakat Desa Gantung Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur. Sedangkan penelitian penulis ini, lebih menitik beratkan pada

Tokoh Agama dalam melakukan Dakwah Kultural pada Masyarakat Bajo Desa
Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali.

